

EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN AYAT-AYAT *KHASYIAH*
DALAM KITAB *TAFSĪR AL-AZHĀR* KARYA HAMKA
SKRIPSI



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

KAMALUDDIN
NIM. 16530049

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Kamaluddin
Nim : 16530049
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Dusun Oi Lanco, Desa Karumbu, Kec. Langgudu,
Kab. Bima
Hp : 0822-2973-0503
Alamat di Yogyakarta : Jl. Karangmiri, RT 21, RW 07, Kel. Giwangan,
Kec. Umbulharjo, Yogyakarta
Judul Skripsi : Epistemologi Penafsiran ayat-ayat *Khasyyah*
dalam Kitab Tafsir al-Azhar karya Hamka

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Januari 2023


16AKX2767969
Kamaluddin
16530049

PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen : Drs. Mohammad Yusup, M.SI
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Kamaluddin
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	: Kamaluddin
NIM	: 16530049
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Justru Skripsi	: Epistemologi penafsiran Ayat-ayat <i>khasyiyah</i> Dalam Kitab <i>Tafsir Al-Azhar</i> Karya Buya Hamka

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 8 Februari 2023
Pembimbing


Drs. Mohammad Yusup, M.SI
NIP. 19600207199403100

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-318/Ua.02/DU/PP.00.9/02/2023

Tugas Akhir dengan judul : EPISTEMOLOGI PENAPSIAN AYAT-AYAT *KHASTYAH* DALAM KITAB *TAFSIR AL-AZHAR* KARYA HAMKA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KAMALUDDIN
Nomor Induk Mahasiswa : 16530049
Telah diujikan pada : Selasa, 21 Februari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I
Dr. Mohamad Yusup, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6438410049



Pengaji II
Dr. Ali Imroti, S.Th.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6414776120



Pengaji III
Muhammad Hilayat Noor, S.Ag M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6428448761



Yogyakarta, 21 Februari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Itayah Rohmatiyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6438410049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۗ

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri”.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk;

Kedua orang tua yang senantiasa memanjatkan doa dan bersusah payah mendidik serta mencurahkan segala kasih sayangnyanya kepadaku dan juga untuk adik-adikku yang menjadi penyemangat dalam segala hal.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	ṣ	Es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es titik dibawah
ض	dad	ḍ	de titik dibawah
ط	ta	ṭ	te titik dibawah
ظ	za	ẓ	zet titik dibawah
ء	Ain	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين عدة	Ditulis Ditulis	<i>Muta`aqqidīn</i> <i>`iddah</i>
----------------	--------------------	--------------------------------------

III. Ta Marbutah

هبة جزية	Ditulis Ditulis	<i>Hibbah</i> <i>Jizyah</i>
-------------	--------------------	--------------------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

IV. Vokal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	Fathah	Ditulis	A
_____	Dammah	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

Fathah + Alif جاهلية	Ditulis	A <i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + Ya Mati يسعى	Ditulis	A <i>Yas'ā</i>
Kasrah + Ya Mati كريم	Ditulis	I <i>Karīm</i>
Dammah + Wawu Mati فروض	Ditulis	U <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
fathah + wawu mati قول	Ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدْتِ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

الْقُرْآنِ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسِ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyah

السَّمَاءِ	Ditulis	<i>as-samā</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي انْفِرَاطٍ	Ditulis	<i>żawi al-furūd</i>
أَهْلِ السَّنَةِ	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillāhi Rabbil ‘Ālamīn, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Epistemologi Penafsiran Ayat-Ayat *Khasyyah* Dalam Kitab *Tafsīr Al-Azhār* Karya Hamka” ini dengan semaksimal mungkin, untuk itu tidak akan terlepas dari segala kekurangan dan kelemahan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT., untuk itu, saran dan kritik sangat peneliti harapkan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan manusia Nabi Agung Muhammad SAW., beserta seluruh keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan, motivasi maupun doa, sehingga penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A rektor UIN Sunan Kalijaga beserta jajarannya.
2. Dekan fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M.A. beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

4. Ibu Fitriana Firdausi, S.Th. M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
5. Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik, terimakasih banyak bapak atas bimbingan dan nasihat-nasihat selama perkuliahan ini.
6. Bapak Drs. Mohammad Yusup, M.SI, selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih yang tak terhingga atas keikhlasan bapak dalam memberikan bimbingan, saran, motivasi, dan masukannya.
7. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan ilmu dan pengetahuan, terimakasih atas bimbingan selama ini, serta kepada segenap pimpinan staf TU yang telah bersedia membantu pengurusan administrasi skripsi ini.
8. Pimpinan dan staff Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, terimakasih atas pelayanan buku-buku yang dipinjamkan.
9. Kedua orang tuaku, dan adik-adikku, yang senantiasa mendoakan.
10. Seluruh teman-temanku prodi IAT Angkatan 2016, khususnya kelas IAT C yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah mengajarkan arti sebuah pertemanan, serta berbagai motivasi dan semangat. Semoga Allah meridhoi perjuangan dan perjalanan kalian.
11. Keluarga besar SAUDARA SEIMAN di Yogyakarta yang selalu menemani suka duka ketika penulisan skripsi ini. Terimakasih sudah membimbing

penulis menjadi manusia yang lebih dewasa dan disiplin. Semoga Allah menjadikan lembaga ini besar dan berkah di kemudian hari.

12. Teman-teman seperjuangan dan susah senang selama penulisan skripsi ini, khususnya kak Ruwaedah, S.Ag, Nuril Fatihah, S.Pd, Fitri Wahyuni, S.Ag, Rahmadin Munawwarah, S.Pd, adikku Muhammad Syauqy, Ana Miftahul Khairat, Muhammad Al-Ghifari, S.Pd, Irwan Kurniawan, S.Ag, Aderizka, Dian Sofian, Ahmad Syauki, S.Pd, Syarif Hidayatullah, S.Pd, Taufikuddin, Nurmikyana, Ummul Atho'illah, dan masih banyak lagi, Terimakasih banyak karena telah mewarnai perjalanan intelektual penulis dan mengajarkan banyak hal baru. Semoga Allah memudahkan segala urusan dan membalas kebaikan kalian.
13. Teman-teman qori'-qori'ah Bima-Jogja yang selalu memberikan energi positif kepada penulis ketika masa-masa sulit. Terima kasih telah menenangkan dan memberikan solusi terbaik kepada penulis.
14. Keluarga besar Masjid Al-Amanah terutama ketua Takmir Bapak H. Moch. Ali Fais yang telah menjadi keluarga selama berada di tanah rantauan Yogyakarta.

Yogyakarta, 21 Februari 2023

Kamaluddin
16530049

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perkembangan ilmu komunikasi yang begitu pesat, sehingga informasi lebih mudah dan sangat cepat diterima. Salah satunya yaitu penyampaian pemahaman keagamaan yang beragam melalui berbagai media sosial, dan pada akhirnya menimbulkan pemahaman yang beragam di lapisan masyarakat terutama bagi masyarakat awam serta mengakibatkan terjadinya gesekan sosial yang dapat mengganggu kerukunan dan kedamaian yang diharapkan. Oleh karena itu, melalui hasil penelitian yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat *khasyyah* diharapkan mampu menumbuhkan perasaan *khasyyah* di dalam diri setiap manusia, sehingga dapat meminimalisir problem yang terjadi tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kitab-kitab tafsir terutama kitab Tafsir Al-Azhār sebagai sumber primer, dan buku-buku yang berkaitan dengan tema pembahasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis data-data terkait penelitian. Teknik pengolahan data dimulai dengan uraian biografi Hamka pengarang Kitab *Tafsir Al-Azhār*. Terakhir menganalisis tentang epistemologi ayat-ayat *Khasyyah* dalam kitab *Tafsir Al-Azhār* karya Hamka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Khasyyah* secara umum dapat dimaknai menjadi dua, yakni: *pertama*, ketakutan yang boleh dimiliki oleh seorang hamba hanya kepada Tuhannya. *Kedua*, rasa takut merupakan salah satu sarana untuk mencapai keridha'an Tuhan. Kemudian Corak tasawuf dalam *Tafsir Al-Azhār* karya Hamka yakni bercorak tasawuf akhlaqi. Epistemologi penafsiran Hamka tentang *khasyyah* dalam *Tafsir Al-Azhār* dipetakan menjadi tiga bagian yaitu sumber penafsiran (yang bersumber dari teks-teks al-Qur'an, teks-teks Hadits, pendapat ulama), metode penafsiran (Metode Tahlili) dan validitas penafsiran (koherensi, korespondensi dan pragmatis). Dari ketiga validitas penafsiran tersebut, Hamka lebih condong pada validitas penafsiran yang bersifat korespondensi.

Kata Kunci: *Epistimologi, Ayat-ayat Khasyyah, Tafsir Al-Azhār.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	Ix
HALAMAN ABSTRAK	Xii
DAFTAR TABEL	Xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II: GAMBARAN UMUM KITAB <i>TAFSĪR AL-AZHĀR</i> KARYA HAMKA.....	23
A. Biografi dan Karya Hamka	23
B. Profil dan Latar Belakang Kitab <i>Tafsīr Al-Azhār</i>	38
C. Metode dan Corak Penafsiran Hamka	40
D. Sudut Pandang Hamka Tentang Tasawuf	42
E. Metode Penafsiran Tasawuf dari Masa Ke Masa	45

BAB III: KAJIAN EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN AYAT-AYAT <i>KHASYIAH</i> DALAM KITAB TAFSIR AL AZHAR	
KARYA HAMKA	47
A. Pengertian Kata <i>Khasyyah</i> dalam Al-Qur’ān	47
B. Corak Tasawuf Hamka dalam Penafsirannya Tentang ayat-ayat <i>khasyyah</i> dalam Kitab <i>Tafsīr Al-Azhār</i>	59
C. Epistemologi Penafsiran Ayat <i>Khasyyah</i> Menurut Hamka dalam Kitab <i>Tafsīr Al-Azhār</i>	75
BAB IV: PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	98



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel I: Struktur Epistemologi Penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat *Khasyyah*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān diturunkan ke bumi dengan bahasa Arab merupakan perantara antara Tuhan dengan manusia (Nabi Muhammad Saw dan pengikutnya) waktu itu¹ untuk menyampaikan pesan-Nya agar makhluk ciptaan-Nya mengenal zat-Nya. Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'ān memiliki keunikan, karena sifat bahasa Arab yang sangat kaya akan kosakata dan memungkinkan pemaknaan yang beragam dari yang terkandung di dalamnya². Namun yang menjadi permasalahan dan pangkal perbedaan adalah kapasitas kemampuan manusia yang sangat terbatas dalam memahami al-Qur'ān karena pada kenyataannya tidak semua yang pandai berbahasa Arab bahkan bangsa Arab sendiri tidak mampu menguasai secara keseluruhan pesan Ilahi yang terkandung di dalam al-Qur'ān.

Tidak heran jika Nabi Muhammad Saw terkadang menunggu wahyu dari Allah SWT untuk menjelaskan maksud ayat tertentu untuk menjawab suatu permasalahan yang ingin ia jelaskan kepada kaumnya.³

¹ Abdullah Saed, *Pengantar Studi Al-Qur'ān* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hlm. 41.

² Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'ān* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 37.

³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'ān: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 3.

Ibnu Qayyim berkata, “Allah telah mengutus Muhammad sebagai hamba dan Rasul-Nya dengan *al-kitāb al-mubīn*, berfungsi sebagai pembeda antara petunjuk dan kesesatan, antara keraguan dan keyakinan. Allah SWT menurunkan al-Qur’ān agar umat Islam membaca dan merenungi ayat-ayat-Nya memperhatikan secara seksama ayat demi ayat, menjaga dengan sebaik-baiknya, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang tercantum di dalamnya, memetik buah ilmu penuh manfaat yang mengantarkan kita menuju Allah, memetik hikmah yang tersimpan dalam taman bunga al-Qur’ān.⁴

Manusia ditempatkan Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna di antara semua makhluk yang Ia ciptakan. Hal ini membuat manusia secara tidak langsung mempunyai tanggungjawab yang sangat besar sebagai *Khalifah Fī Al-Ard* (pemimpin di muka bumi) agar lebih gigih dalam berupaya untuk memahami dan mengamalkan perintahnya dalam meningkatkan kualitas dirinya sebagai hamba agar mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur’ān selalu memberikan pelajaran bagi setiap orang yang mengkajinya dari masa ke masa (*ṣālihun likulli zamān wa makān*) tanpa mengurangi makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kemudian ditujukan kepada manusia untuk merekonstruksi realitas semu demi mewujudkan kemaslahatan manusia dan memenuhi kebutuhan materi dan ruhani. Dari hasil kajian yang berbeda-beda yang diperoleh dari al-Qur’ān

⁴ M. Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-ayat Ya Ayyuhal-ladzina Amanu* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm. 208.

tersebut kemudian dituangkan ke dalam berbagai bentuk tulisan yang semuanya berusaha untuk memahami apa yang dimaksud oleh Allah SWT di dalamnya dengan metode yang beragam pula.⁵

Tema-tema pokok dalam al-Qur'ān tidak hanya fokus pada aspek fisik dan biologi manusia saja, namun memperhatikan juga tabiat manusia yang menyangkut aspek moral dan spiritual.⁶ Manusia telah mengalami pasang surut dalam sejarah perjalanan hidupnya di muka bumi ini. Pada suatu ketika manusia berada pada periode yang banyak mengandung banyaknya penderitaan namun pada periode tertentu juga mengalami kemajuan-kemajuan yang luar biasa. Walaupun demikian, kemajuan-kemajuan tersebut bukan berarti tidak mengandung masalah sama sekali. Akan tetapi ia tetap menyimpan ujian dan cobaan yang tidak kalah beratnya dibandingkan dengan ujian dan cobaan dalam bentuk tekanan dan siksaan sehingga dalam kondisi apapun manusia membutuhkan spiritual dan moral sebagai pegangan pada setiap aspek kehidupannya.

Mujib Hendri Aji dalam skripsinya menyatakan bahwa kekuatan spiritual yang matang pada diri seorang hamba dapat mewujudkan sebuah kekuatan yang dahsyat berupa tindakan positif dalam perilaku sehari-hari. Salah satu aspek spiritual tersebut yaitu adanya *khasyyatullāh* dalam diri manusia.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ān: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 3

⁶ Ikrar, Konsep Khauf dalam Tafsir Al-Misbah: "Telaah atas Pokok-pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab", dalam *Jurnal Mumtaz* Vol.2 No. 1, 2018, hlm. 28.

Khasyyatullāh dalam al-Qur’ān tidak hanya dituntun yang berkaitan dengan kehidupan dunia saja tetapi juga yang berkaitan dengan kehidupan akhirat yang menjadi implementasi akhir dari setiap perbuatan manusia. Manusia yang memiliki perasaan takut (*khasyyah*) akan berhati-hati melakukan segala aktivitasnya sehari-hari karena ia mengetahui setiap perbuatan yang dilakukannya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhannya. Karena itulah orang yang memiliki rasa *khasyyatullāh* dalam dirinya akan diberikan balasan berupa ampunan dan pahala serta ketenangan dalam hidupnya dari urusan yang bersifat keduniawian. Sebagaimana firman Allah SWT :

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya:

“Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan”. (QS. Al-Ahzab: 39).

Khasyyah merupakan suatu wujud cinta dan percaya kepada Allah SWT meskipun manusia tidak dapat melihat Allah SWT secara kasat mata, namun melalui segala sesuatu yang Ia ciptakan di alam semesta ini.⁷ Dengan kata lain bahwa Allah SWT dapat dilihat dari setiap bekas kekuasaan dan perbuatan-Nya.

Manusia yang lahir di alam dunia kemudian mengalami proses kehidupan dan akhirnya meninggal dunia akan mempertanggungjawabkan

⁷ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, Jilid 10 (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), hlm. 7541-7542.

semua yang dilakukan sebagai bukti adanya Yang Maha Kuasa. Hal inilah yang menjadi alasan manusia harus memiliki rasa takut akan pertanggungjawaban di kehidupan di alam setelahnya.

Perasaan *khasyyatullāh* yang muncul dalam diri manusia dapat memberikan motivasi untuk melakukan kehendaknya dengan mengharap ridha Allah. Selain itu pemilik rasa *khasyyatullāh* akan mampu memberikan pengaruh dan implikasi dalam kehidupannya baik sebagai makhluk individu maupun sosial seperti senantiasa memperbarui taubat, mampu menahan hawa nafsu, senantiasa berbuat baik serta menjalin dan membangun ikatan sosial.

Sebagaimana yang telah diketahui bersama saat sekarang ilmu komunikasi berkembang begitu pesat, sehingga informasi lebih mudah dan sangat cepat diterima. Salah satunya yaitu penyampaian pemahaman keagamaan yang beragam melalui berbagai media sosial, dan pada akhirnya menimbulkan pemahaman yang beragam di lapisan masyarakat terutama bagi masyarakat awam serta mengakibatkan terjadinya gesekan sosial yang dapat mengganggu kerukunan dan kedamaian yang diharapkan. Oleh karena itu, melalui hasil penelitian yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat *khasyyah* diharapkan mampu menumbuhkan perasaan *khasyyah* di dalam diri setiap manusia, sehingga dapat meminimalisir problem yang terjadi tersebut.

Hamka sebagai sosok ulama karismatik dengan gaya yang ramah, retorik, tegas, fleksibel dan independent mindedness menjadikan MUI

pada awal pembentukan yang di ketuainya dapat di terima oleh semua kalangan. Hal ini terlihat dari sikapnya yang tidak berat ke salah satu pihak antara pemerintah dan masyarakat. Selain itu ia juga bersikap tegas terhadap sesuatu yang berkaitan dengan aqidah namun ia juga berupaya untuk tidak masuk pada masa *ikhtilāf*.

Melihat problem dan fenomena tersebut, Hamka selaku salah satu tokoh yang sangat berpengaruh di lapisan masyarakat memberikan kontribusi melalui kitab tafsir karyanya yang berjudul "*Tafsīr Al-Azhār*", guna menjawab problem serta fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul "Epistemologi Penafsiran Ayat-ayat *Khasyyah* Dalam Kitab *Tafsīr Al-Azhār* karya Hamka". Mengingat ayat-ayat *khasyyah* penting untuk dilakukan karena:

1. Tidak banyak para sarjana yang melakukan bahasan yang komprehensif mengenai *khasyyah* yang berkaitan dengan posisi umat Islam di tengah tantangan zaman.
2. Melihat posisi keulamaan Hamka dalam *Khazanah* Tafsir di Indonesia, dan juga perhatian beliau yang besar dalam dunia tasawuf menjadi alasan yang kuat, barangkali alasan kedua ini terkesan sangat umum, karena sudah banyak keserjanaan yang menjadikan Hamka dan kitab *Tafsīr Al-Azhār* sebagai objek riset, namun demikian, dengan pendekatan epistimologi penafsiran, menurut penulis, ini adalah salah

satu cara mengeksplorasi lebih dalam lagi tentang ide dan gagasan Hamka mengenalkan konsep-konsep tasawuf, salah satunya adalah tentang *khasyyah*. Sehingga penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang konsep *khasyyah* yang perlu dihidupkan di dalam keseharian umat Islam Indonesia hari ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, terdapat beberapa problem akademik sebagai pokok masalah yang akan dijawab pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana penafsiran Hamka tentang *khasyyah* ?
2. Bagaimana Corak Tasawuf Hamka dalam Penafsirannya Tentang ayat-ayat *khasyyah* dalam Kitab *Tafsīr Al-Azhār* ?
3. Bagaimana epistemologi penafsiran Hamka tentang *khasyyah* dalam *Tafsīr Al-Azhār* ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui penafsiran Hamka tentang *khasyyah*.
 - b. Untuk mengetahui Corak Tasawuf Hamka dalam Penafsirannya Tentang ayat-ayat *khasyyah* dalam Kitab *Tafsīr Al-Azhār*.
 - c. Untuk mengetahui epistemologi penafsiran Hamka tentang tafsir ayat-ayat *khasyyah* dalam Kitab *Tafsīr Al-Azhār*.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini adalah upaya untuk merealisasikan teori-teori yang didapatkan ketika proses pembelajaran di bangku perkuliahan. Dan diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di dalam Studi Ilmu al-Qur'ān dan memberikan pemahaman mengenai makna dan penyebab timbulnya *khasyyah* dalam diri manusia.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khusus dalam bidang akademik dan bermanfaat bagi pembaca dengan memahami makna *khasyyah* menurut Hamka.

D. Telaah Pustaka

Setelah mengemukakan urgensi dan tujuan penelitian ini, peneliti mencoba melakukan telaah pustaka dengan menelusuri hasil-hasil kajian yang pernah dilakukan oleh penulis-penulis sebelumnya sehingga menemukan perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Di antara karya tersebut adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eko Zulfikar yang berjudul “Takut kepada Allah dalam al-Qur’ān: Analisis Tafsir Sufistik ayat-ayat *Khasyyatullāh*” dalam jurnal *El-Fakar* Volume IX, No.2, Juli-Desember 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Khasyyatullāh* merupakan rasa takut yang disertai penghormatan yang lahir akibat pengetahuan tentang siapa yang ditakuti. Allah menghususkan rasa takut

ini kepada ulama yang mempunyai pengetahuan tentang agama, syariat dan kebesaran-Nya. Sedangkan *khasyyatullāh* dalam perspektif mufassir sufistik adalah rasa takut kepada Allah yang dimiliki oleh orang yang memiliki keimanan yang tinggi, yang akan menuntutnya untuk selalu takut kepada Allah SWT. Pengetahuan tentang yang ditakuti tersebut merupakan landasan dan memberi alasan bagi seorang mukmin mengapa ia harus takut kepada-Nya.⁸

Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang ayat-ayat *khasyyatullāh*. Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian yang menjadi salah satu objek telaah pustaka dalam penelitian ini menganalisis terkait tafsir sufistik ayat-ayat *khasyyatullāh*, sedangkan penelitian ini membahas tentang epistemologi penafsiran dari ayat-ayat *khasyyah* yang terdapat pada kitab *Tafsīr Al-Azhār* karya Hamka.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dolizal Putra pada tahun 2017 dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam skripsinya yang berjudul “*Khaūf, khasyyah dan Taqwa dalam Tafsir al-Misbāh Karya Muhammad Quraish Shihab*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Quraish Shihab memahami *khaūf* dengan adanya kerisauan akan keselamatan dirinya dari hal yang membahayakan sehingga dapat mengambil langkah-langkah pencegahan. Adapun *khasyyah* menurut beliau yaitu perasaan takut akan keagungan Allah SWT.

⁸ Eko Zulfikar, “Makna Khasyyatullah dalam Al-Qur’ān: Telaah atas Kitab-kitab Tafsir Bercorak Sufi”, dalam *Jurnal El-Fakar*, Volume. IX, No. 2, Juli-Desember 2020.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *khasyyah* meskipun penelitian yang dilakukan oleh Dolizal Putra juga membahas tema-tema yang lain seperti *khaūf*, dan lain sebagainya. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini menjelaskan tentang epistemologi penafsiran ayat-ayat *khasyyah* yang ada dalam kitab *Tafsīr Al-Azhār* yang di karang langsung oleh Hamka.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nabihul Janan dalam skripsinya yang berjudul “*Sinonimitas dalam al-Qur’ān (Analisis Semantik Lafadz khaūf dan Khasyyah)*”. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa makna yang selalu dibawa dan melekat pada kata *khasyyah* adalah rasa takut. Takut yang dimaksud adalah takut yang disertai dengan pengagungan terhadap yang di takuti, walaupun seorang yang takut tersebut adalah orang yang kuat. Takut kepada kebesaran-Nya, takut terhadap kekuasaan-Nya karena pengetahuan seseorang yang *khasyyah*. Dalam skripsi ini juga penulis berusaha menjelaskan hubungan makna *khaūf* dengan *khasyyah* di tinjau berdasarkan medan semantik dan kontekstual kedua lafadz tersebut.⁹

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *khasyyah*. Adapun yang menjadi letak perbedaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nabihul Janan membahas tentang sinonimitas dalam al-Qur’ān kemudian menganalisis semantik lafadz *khauf* dan *khasyyah*. Sedangkan penelitian

⁹ Muhammad Nabihul Janan, “*Sinonimitas dalam Al-Qur’ān (Analisis Semantik Lafadz Khaūf dan Khasyyah)*”, Skripsi IAIN Surakarta, 2017.

ini membahas tentang epistemologi penafsiran ayat-ayat *khasyyah* yang ada dalam kitab *Tafsīr Al-Azhār* yang di karang langsung oleh Hamka.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nuradni Adzkiah dalam skripsi yang berjudul “*Studi Tentang Taradhuf dalam al-Qur’ān (Kajian terhadap Kata Khalaqa-Ja’ala dan Khauf-Khasyyah)*”. Pada penelitian ini penulis menjelaskan bahwa kata *khasyyah* memiliki makna yang lebih tinggi tingkatannya dari pada kata *khaūf* karena kata *khasyyah* di iringi dengan *ma’rifatullāh*, sehingga akan menjadikan seseorang mendekat terhadap apa yang ia takuti.¹⁰ Persamaan pada kedua penelitian ini sama-sama membahas dan menyinggung tentang *khasyyah*. Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Nuradni Adzkiah membahas tentang *taradhuf* dalam al-Qur’ān kemudian mengkaji kata *Khalaqa-Ja’ala* dan *Khaūf-Khasyyah*. Sedangkan penelitian ini membahas tentang ayat-ayat *khasyyah* dalam salah satu kitab tafsir yang di susun oleh Hamka yaitu Kitab *Tafsīr Al-Azhār*.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Ummi Mardliyyah dalam Tesis yang berjudul “*Khasyyatullāh dalam al-Qur’ān*”. Persamaan pada kedua penelitian ini sama-sama membahas dan menyinggung tentang *khasyyah*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni penelitian ini fokus pada *khasyyatullāh* dan “takut pada Allah SWT” yang diungkapkan dengan kata-kata sepadannya, pembahasan masalah dalam tesis ini menggunakan metode Tafsir

¹⁰ Siti Nuradni Adzkiah, “Studi Tentang Taradhuf dalam Al-Qur’ān (Kajian terhadap Kata Khalaqa-Ja’ala dan Khaūf-Khasyyah)”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Maudhu'i dengan analisis deskriptif, komparatif dan linguistik. Dan pada akhirnya berkesimpulan bahwa ada tiga hal mendasar yang berkaitan dengan *khasyyatullāh*, yaitu keimanan, pengetahuan, dan pengagungan.¹¹ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri fokus pada penafsiran Hamka tentang *khasyyah* dan epistemologi penafsiran Hamka tentang *khasyyah* dalam *Tafsīr Al-Azhār*.

E. Landasan Teori

1. Epistemologi

Ditinjau dari segi bahasa, epistemologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yakni *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu). Adapun secara istilah, epistemologi dapat dipahami sebagai teori pengetahuan.

Menurut Conny Semiawan dkk. Yang dikutip oleh Susanto, yang dimaksud dengan epistemologi adalah aliran filsafat yang menjelaskan problem-problem yang berkaitan dengan konsep-konsep pengetahuan, sumber, norma, jenis pengetahuan, dan lain sebagainya.¹²

Sedangkan menurut Hardono Hadi yang dikutip oleh Mujamil Qomar, epistemologi adalah cabang filsafat yang berupaya mencari

¹¹ Ummi Mardiyah, "Khasyyatullah dalam Al-Qur'ān", Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

¹² Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 102.

hakikat dan mengetahui ruang lingkup pengetahuan, serta dapat dipertanggungjawabkan atas ilmu pengetahuan yang dimiliki.¹³

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan epistemologi adalah salah satu cabang ilmu filsafat yang secara khusus mengkaji tentang teori ilmu pengetahuan, meliputi kajian tentang hakekat ilmu, sumber-sumber ilmu (*sources of knowledge*), metode (*method*) dan uji kebenaran suatu ilmu pengetahuan (*verification*).¹⁴

Epistemologi tidak hanya secara luas terkenal dan dipakai di dalam menganalisis ilmu-ilmu di sekitar rumpun filsafat ilmu, tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis ilmu-ilmu keagamaan. Dengan menggunakan analisis epistemologi penelitian skripsi ini berusaha menjelaskan tentang sumber, metode, dan verifikasi pengetahuan Hamka melalui kitab tafsirnya tentang *khasyyah*.

Ada beberapa sumber ilmu pengetahuan dalam epistemologi,

yaitu:

- a. *Authority*
- b. *sense of perception* (kepekaan indrawi),
- c. *reason*
- d. *intuition*.

¹³ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 3.

¹⁴ Abdul Mustaqim, "Epistemologi Tafsir Kontemporer: Studi Komparatif antara Fazlu Rahman dan Muhammad Syahrur", Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2007, hlm. 14-15.

Authority merupakan sumber kebenaran yang diperoleh dari keterangan orang-orang secara umum atau yang biasa dikenal sebagai kebenaran umum. Keterangan-keterangan tersebut disandarkan kepada orang-orang yang dianggap sebagai sumber informasi yang kuat. Dalam negara misalnya, ada lembaga-lembaga otoritatif yang memberikan keputusan benar atau salah terkait suatu persoalan. Selain itu, ada juga lembaga-lembaga keagamaan yang dianggap otoritatif dalam memberikan pendapat terkait persoalan keagamaan.¹⁵ Dalam tradisi Islam sumber-sumber otoritatif tersebut termanifestasikan ke dalam aliran-aliran tafsir, hadis, kalam, fikih, dan tasawuf. Masing-masing mazhab memiliki metode yang berbeda-beda dalam memahami teks keagamaan. Semua itu sangat tergantung kepada *historical background* dan *cultural bounding authority* tersebut.

Selain authority, sumber pengetahuan tentang kebenaran yang kedua dapat diperoleh berdasarkan pengalaman indrawi yang disebut sebagai *sense of perception*. Pengetahuan berdasarkan pengalaman indrawi dengan mudah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari karena memberdayakan bagian-bagian tubuh yang melekat dengan diri manusia, yaitu penglihatan, sentuhan,

¹⁵ David Trueblood, *Philosophy of Religion*, terj. M. Rasjidi, cet. 8 (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), hlm. 33-34.

pendengaran, penciuman, dan pengecapan.¹⁶ Pengetahuan yang diperoleh dari persepsi bersifat subjektif. Contoh, ketika seseorang menyebut premis “jeruk yang asam”, lidah langsung merespon hal tersebut, padahal dihadapannya tidak ada jeruk.

Persepsi sebagai sumber pengetahuan sering kali digunakan oleh muslim awam. Misalnya membayangkan surga yang penuh kenikmatan dan neraka yang penuh siksaan. Di dalam surga umat Islam membayangkan bahwa buah-buah yang dikehendaki akan segera datang dengan sendirinya, dan sebaliknya neraka yang menjadi tempat siksa orang-orang yang tidak beriman dengan siksaan yang tiada terperi.

Pendekatan epistemologi penafsiran digunakan dalam penelitian ini untuk mengkategorikan sumber-sumber penafsiran, metode penafsiran serta validitas kebenaran penafsiran yang dilakukan oleh Hamka. Langkah-langkah penerapan pendekatan epistemologi dalam penelitian ini:

- 1) Menganalisis sumber-sumber penafsiran
- 2) Menentukan metode yang digunakan dalam memahami teks
- 3) Mengkategorikan model penafsiran yang ditemukan berdasarkan validitas kebenaran yang dianut oleh Hamka.

¹⁶ Crane, Tim and French, Craig, “*The Problem of Perception*”, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Spring 2017 Edition), Edward N. Zalta (ed.), dalam <https://plato.stanford.edu/archives/spr2017/entries/perception-problem>, diakses pada 21 Mei 2022.

2. *Khasyyah*

Kata *khasyyah* berasal dari kata *khasyiya-yakhsya*. Kata ini berasal dari terdiri tiga huruf yaitu *kha*, *sya* dan *ya* yang memiliki makna *khafa* (takut).¹⁷ Menurut Ibnu Manzur dalam kamusnya *Lisanul ‘Arab* menuliskan bahwa kata *khasyyah* berarti *khaūf* (takut), seperti ungkapan *khasyiya al-rajul* (laki-laki itu takut). Kata ini juga bermakna *Asyaddu khaufan* (sangat takut).¹⁸

Sementara itu Abu Hilal al-Askari dalam kitab karangannya *al-Furūq al-Lugawiyah* memaknai kata *khasyyah* sebagai munculnya suatu perasaan keagungan dan kewibawaan Sang Pencipta dalam diri seorang hamba dan takut terhalang dengan-Nya. Perasaan takut ini tidak akan muncul dengan cara di buat-buat atau dengan rekayasa, namun ia merupakan pengakuan yang jelas akan keagungan Allah SWT yang Maha segalanya.

Kata *khasyyah* merupakan sighat masdar dari kata *khasyiya-yakhsyā-khasyyan*. Menurut Ragib al-Asfahani (wafat 425 H) dalam kitabnya *Mufradāt Li Alfāz al-Qur’ān*, *khasyyah* mengandung makna takut yang disertai dengan pengagungan. Perasaan ini muncul setelah adanya pengetahuan mengenai objek yang di takuti (Allah). Yakni memahami kebesaran dan keagungan Allah SWT sehingga selalu berusaha membersihkan dirinya dari segala dosa. Seseorang yang

¹⁷ Syaqqi Daef, *al-Mu’jam al-Wasit*, Cet.IV (Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004), hlm. 237.

¹⁸ Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab* (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1981), hlm. 1169.

hatinya bersih dari dosa dan takut (*al-khasyyah*) kepada Allah SWT akan merasakan sentuhan sehingga mengantarkan ketenangan batin yang berakibat kepada tingkah laku yang baik bagi pelakunya.¹⁹

Al-Zarkasyi (wafat 794 H.) menjelaskan makna *khasyyah* bukan berarti takut, akan tetapi berarti *al-ijlal* yang berarti penghormatan dan *al-ta'zīm* atau pengagungan.²⁰ Kata *khasyyah* pada umumnya bersumber dari adanya pengetahuan terhadap sesuatu yang ditakuti. Karena itu sikap ini dikhususkan bagi orang-orang yang memiliki pengetahuan.²¹ Sehingga semakin tinggi pengetahuan atau *ma'rifatullāh* seseorang maka akan semakin tinggi rasa takutnya (*khasyyah*) kepada Allah SWT. Al-Baidawi mengatakan bahwa apabila rasa takut itu bersumber dari pengetahuan tentang sesuatu yang ditakuti, maka orang yang lebih banyak mengetahui dengan sendirinya akan memiliki rasa takut yang lebih tinggi.²²

Apabila seseorang sudah mencapai puncak takut (*khasyyah*) seperti ini maka seluruh makhluk Allah, baik jin, setan, bahkan malaikat sekalipun akan takut kepadanya.²³ *Khasyyah* disini adalah

¹⁹ Al-Ragib al-Asfahani, *Mufradat Li al-faz Al-Qur'ān* (Beirut: Dar Al-Kutub Al 'Amaliyyah, 2008), hlm. 283.

²⁰ Badr al-Din Muḥammad ibn 'Abdillah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'ān*, Jilid. I (Kairo: Dar al-Turaṣ, 1957), hlm. 341.

²¹ Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Li al-faz ...*, hlm. 283.

²² Naṣir al-Din al-Baiḍawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Jilid IV (Bairut: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 418.

²³ Nasaruddin Umar, *40 Seni Hidup Bahagia; Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'ān, As-Sunnah dan Salafush-shaalih* (Jakarta: Pesantren Karya, 2005), hlm. 236-237.

kekuatan yang sangat mendalam sehingga tidak ada lagi yang ditakuti kecuali kepada Allah SWT. Dalam hati mereka tidak sedikit pun ketakutan akan kehilangan terhadap sesuatu yang di miliknya.

Seseorang yang memiliki rasa *khasyyah* kepada Allah SWT. Akan memperoleh *maghfirah* dan balasan, mendapat keridhaan, memperoleh kemenangan, selalu mengingat Allah SWT dan akan diberikan hadiah berupa surga. Manfaat tersebut dapat diperoleh melalui dukungan ilmu pengetahuan dan iman yang kokoh. Namun, kendalanya ketika manusia tidak berhati-hati dalam melakukan setiap aktivitasnya, imannya cenderung menurun sehingga membuatnya lalai dan terpedaya oleh kehidupan dunia.

Kata *khasyyah* dengan berbagai bentuk derivasinya terdapat sebanyak 48 kali di dalam al-Qur'ān.²⁴ Dari sekian banyak penyebutan kata *khasyyah* ini, seluruhnya mengacu kepada makna takut kepada Allah (*khasyyatullāh*) kecuali 11 ayat yang bermakna takut secara formal, yaitu terdapat pada QS. Taha [20]: 44, 77, 94, QS. Al-Isra' [17]: 31, 100, QS. Āli 'Imrān [3]: 173, QS. Luqmān [31]: 33, QS. An-Nāzi'āt [79]: 45, QS. Al-Nisā' [4]: 25, QS. At-Taubah [9]: 24, dan QS. Al-Kahfi [18]: 80.

²⁴ Al-Raghib al-Aṣfahani, *Mufradat Li alfaẓ ...*, hlm. 233.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian dapat diartikan sebagai upaya untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip yang sistematis.²⁵ Adapun metode penelitian adalah sebuah kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan teknik yang teliti dan sistematis sehingga menghasilkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Oleh karena itu, metode penelitian dan langkah-langkah yang akan digunakan untuk meneliti tentang Epistemologi Penafsiran ayat-ayat *Khasyyah* dalam Kitab *Tafsīr Al-Azhār*-Tinjauan Tasawuf sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian & Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research*, yaitu penelitian dengan melakukan pengumpulan data-data dan menelaah berbagai buku literatur perpustakaan yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif mengenai Penafsiran ayat-ayat *Khasyyah* dalam kitab *Tafsīr Al-Azhār* Tinjauan Epistemologi Tasawuf. Dengan metode kualitatif ini, penulis dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai persepsi, motivasi, aspirasi, prestasi tokoh, deskripsi yang utuh dan objektif. Sumber data yang digunakan didalam penelitian ini terdiri dari al-Qur'ān, kitab-kitab tafsir, dan buku-buku yang berkaitan dengan tema pembahasan.

²⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 24.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.²⁶

2. Sumber data

Untuk melacak, memahami dan menganalisis makna kata *khasyyah* dalam kitab *Tafsir Al-Azhār* karya Hamka ini, peneliti mendasarkan pada sumber data yang dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu sumber primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah Kitab *Tafsir Al-Azhār* karya Hamka yang berkaitan dengan tema dalam penelitian. Sementara data sekunder yang merupakan data penunjang menggunakan tulisan-tulisan dan buku-buku yang berkaitan langsung dengan tema dan penelitian ini, berupa karya-karya orang lain yang dianggap relevan sebagai data pendukung penelitian berupa skripsi, jurnal dan media informasi kredibel yang berkaitan dengan tema penelitian ini yang dianggap penting untuk dikutip dan dijadikan informasi tambahan. Dalam kaitannya dengan epistemologi penafsiran, peneliti merujuk pada karya Abdul Mustaqim tentang Pergeseran Epistemologi Tafsir dan beberapa karya Filsafat Ilmu yang relevan dengan kajian ini.

²⁶ Lexy J. Moleong,, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 27.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendokumentasikan data-data terkait penelitian. Baik yang berasal dari data primer maupun sekunder. Data-data yang sudah didapatkan kemudian dikumpulkan dan disaring untuk disesuaikan dengan tema yang penulis butuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mendokumentasikan data-data yang sudah didapat dari kitab *Tafsir Al-Azhār* sebagai sumber data primer, dan buku, jurnal, artikel atau penelitian terkait sebagai sumber data sekunder.

4. Teknik pengolahan data

- a. Menjelaskan biografi pengarang *Kitab Tafsir Al-Azhār* Yaitu Hamka.
- b. Menganalisis tentang epistemologi ayat-ayat *Khasyyah* dalam kitab *Tafsir Al-Azhār* karya Hamka.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan agar tidak keluar dari objek penelitian serta memperoleh suatu hasil yang utuh, maka dalam penyusunan ini peneliti menyusun dengan sistematika bab per bab sebagai berikut :

Bab I, berisi pendahuluan yang merupakan tahap awal dari penelitian. Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah yang

berangkat dari Latar Belakang, Tujuan Penelitian, Manfaat dan Kegunaan Penelitian yang merupakan maksud yang akan dicapai dari pertanyaan-pertanyaan penelitian dan kontribusi praktis atau teoritis dari penelitian yang akan dilakukan. selanjutnya tinjauan pustaka guna mengetahui posisi tema yang sedang diteliti serta kemungkinan adanya literatur-literatur yang mendukung penelitian ini. Terakhir akan dijelaskan metode-metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab II, membahas tentang gambaran umum kitab *Tafsīr Al-Azhār* karya Hamka yang berisi tentang biografi Hamka dan karya-karyanya, identitas kitab *Tafsīr Al-Azhār* serta gambaran isi kitab *Tafsīr Al-Azhār*.

Bab III. Pada bagian ini, akan disajikan hasil dari penelitian yang dilakukan. Penjelasan akan dilanjutkan dengan hasil temuan mengenai sisi epistemologi dari isi penafsiran pada “ayat-ayat *khasyyah*”. Penjelasan tersebut akan meliputi sumber-sumber penafsiran, metode penafsiran dan validitas penafsiran.

Bab IV, berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Selain kesimpulan, bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya, khususnya yang melakukan kajian tentang Epitemologi Penafsiran ayat-ayat *Khasyyah* dalam Kitab *Tafsīr Al-Azhār* karya Hamka

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa poin yang dapat disimpulkan dari penelitian ini, yaitu:

1. *Khasyyah* secara umum dapat dimaknai menjadi dua, yakni: *pertama*, perasaan takut merupakan hal pasti dimiliki oleh setiap manusia karena ia merupakan bagian dari jiwa namun tidak boleh melebihi perasaan takut kepada Tuhannya. *Kedua*, perasaan takut merupakan salah satu sarana untuk mencapai keridha'an Tuhan karena telah berupaya untuk melaksanakan perintah-Nya selama hidup di dunia.
2. Corak tasawuf dalam *Tafsir Al-Azhār* karya Hamka yakni bercorak tasawuf *akhlaqi* karena membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan dengan pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat dengan tetap menggunakan *term-term* tasawuf pada umumnya seperti *zuhūd*, *ridha*, *qanā'ah*, *tawakkal*, *sa'ādah*, *irādah*, *mahabbah*, *ma'rifah* dan lain sebagainya. Hal ini terlihat pada penafsirannya tentang ayat-ayat *khasyyah* berdasarkan periode Madaniyah. Ia menjelaskan bahwa perasaan takut adalah hal yang pasti ada dalam diri setiap manusia karena itu merupakan bagian dari jiwa. Namun perasaan takut tersebut tidak boleh melebihi rasa takut kepada Allah. Perasaan takut yang diiringi dengan iman dan

tauhid akan menjuruskan pada rasa takut kepada Allah sehingga menghilangkan rasa takut kepada selain-Nya.

3. Epistemologi penafsiran Hamka tentang *khasyyah* dalam *Tafsīr Al-Azhār* periode *madaniyah* dipetakan menjadi tiga bagian yaitu sumber penafsiran (yang bersumber dari teks-teks al-Qur'ān dan teks-teks Hadits), metode penafsiran (Metode Tahlili) dan validitas penafsiran (koherensi, korespondensi dan pragmatis). Dari ketiga validitas penafsiran tersebut, Hamka lebih condong pada validitas penafsiran yang bersifat korespondensi karena penafsiran yang dilakukan oleh Hamka memiliki kesesuaian yang cukup relevan dengan realitas masyarakat pada saat itu, terlebih lagi beliau merupakan sosok seorang *muballigh* (pendakwah), ia menggunakan bahasa yang sederhana sehingga penafsiran yang dilakukan akan lebih mudah dicerna dan dipahami.

B. Saran

Dalam pengerjaan penelitian skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan baik pada kepenulisan dan analisis terutama belum adanya pembahasan tentang penafsiran Hamka tentang ayat-ayat *khasyiyah* yang berdasarkan periode *Makiyah* namun hanya berdasarkan periode *Madaniyah* saja. Oleh karena itu, penulis berharap ada yang akan membahas lebih lanjut tentang penafsiran Hamka tentang ayat-ayat *khasyiyah* yang berdasarkan periode *Makiyah*. Penulis juga berharap kepada para pembaca dapat memberikan kritikan dan saran yang membangun bagi penulis dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan, terkhusus pada diskursus ilmu al-Qur'ān dan tafsir.



DAFTAR PUSTAKA

- Adzkiah, Siti Nuradni. “Studi Tentang Taradhuf dalam Al-Qur’ān (*Kajian terhadap Kata Khalafa-Ja’ala dan Khauf-Khasyyah*)”. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Asfahani, Al-Ragib Al-. *Mufradat Li alfaz Al-Qur’ān*. Beirut: Dar Al-Kutub Al ‘Amaliyyah, 2008.
- Angeles, Peter A. *Dictionary of Philosophy*. New York, Barner & Noble Bokks Publisher, 1931.
- Asmullah. Al-Khasyyah Perspektif Al-Qur’ān. *Disertasi*. Makassar:UIN Alauddin, 2017.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur’ān di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Baidāwi, Naşir al-Din Al-. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil*. Jilid IV Bairut: Dar al-Fikr, 1996.
- Buhairi, M. Abdul Athi. *Tafsir Ayat-ayat Ya Ayyuhal-ladzina Amanu*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Crane, Tim and French. Craig, “*The Problem of Perception*”, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Spring 2017 Edition), Edward N. Zalta (ed.), dalam <https://plato.stanford.edu/archives/spr2017/entries/perception-problem>, diakses pada 21 Mei 2022.
- Daef, Syaofi. *al-Mu’jam al-Wasit*, Cet.IV. Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, cet. IX .Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur’ān di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, cet. I Jakarta: Teraju, 2003.
- Hakiki, Kiki Muhamad. “Potret Tafsir Al-Qur’ān di Indonesia; Studi Naskah Tafsīr Al-Azhār Karya Hamka”, dalam *Jurnal Al Dzikra*, Vol. 5, No. 9, 2011.
- Hamka *Kesepaduan Imam dan Amal Saleh*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- *Prinsip dan Kebijakanaksanaan Dakwah Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2018.
- *Tafsīr Al-Azhār*, Jilid XI Jakarta: Gema Insani, 2015.

- *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Rusydi. *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- *Tafsir Al-Azhār*, Jilid 10 Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982.
- Hamzah, Yunus Amir. *Hamka Sebagai Pengarang Roman*. Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993.
- Ikrar, Konsep Khauf dalam Tafsir Al-Misbah: “Telaah atas Pokok-pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab”, dalam *Jurnal Mumtaz* Vol.2 No. 1, 2018.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico Religius Concepts in the Qur’an*, 2002.
- Janan, Muhammad Nabihul. “Sinonimitas dalam Al-Qur’ān (Analisis Semantik Lafadz *Khauf* dan *Khasyyah*)”, *Skripsi*. Surakarta: IAIN Surakarta, 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Kumawy, Salman Al-. “Gerakan Pembaharuan Tasawuf di Indonesia”, dalam *Jurnal Teologi*, Vol. 24, No. 2, 2013.
- Manzur, Ibn. *Lisan al-’Arb*. Kairo: Dar al-Ma’arif. 1981.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Mardiyah, Ummi. *Khasyyatullāh dalam Al-Qur’ān. Tesis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Masrur, “Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhār”, dalam *jurnal Studi Islam Medina-Te*. Vol. 14, No. 1, Tahun 2016,.
- Mohammad, Herry, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Islami, 2006.
- Moleong, Lexy J.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mustansir, Rizal. dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2001.
- Mustaqim, Abdul, “Epistemologi Tafsir Kontemporer: Studi Komparatif antara Fazlu Rahman dan Muhammad Syahrur”. *Disertasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Cet. Ke-2 Yogyakarta: LkiS, 2012.
- *Mazahibut tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur’ān Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Najib, Muhammad Ainun. "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka", dalam *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 18, No. 02, 2018.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Pustaka, 1983.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Novi, Ulfah. Maria dan Dwi Istiyani, "Etika dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka", dalam *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 1, 2016.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Integrasi dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan, 1993.
- Ready, Musholli. "Arah Baru Kecenderungan Penafsiran Kontemporer", dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. I, No. I, 2012.
- Rozikin, Badiatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Saed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 2007.
- *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Suryadilaga, M. Alfatih. dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*, cet. I. Yogyakarta: Teras, 2006.
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Trueblood, David. *Philosophy of Religion*, terj. M. Rasjidi, cet. 8. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990.

- Umar, Nasaruddin. *40 Seni Hidup Bahagia; Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'ān, As-Sunnah dan Salafush-shaalih*. Jakarta: Pesantren Karya, 2005.
- Wahid, Abdurrahman “*Benarkah Hamka seorang Besar?*”, dalam Nasir Tamara, Buntaran Sanusi dan Vincent Djauhari, (eds.), *Hamka di Mata Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Qur'ān*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Yusuf, M. Yunan. “Metode Penafsiran Al-Qur'ān Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur'ān”. dalam *Jurnal Syamil*, Vol 2, No 1, 2014.
- Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsīr Al-Azhār*. Jakarta: Panjimas, 1990.
- Zarkasyi, Badr al-Din Muḥammad ibn ‘Abdillah Al-. *Al-Burhan fī ‘Ulum Al-Qur'ān*, Jilid. I. Kairo: Dar al-Turaṣ, 1957.
- Zulfikar, Eko. “Makna Khasyyatullāh dalam Al-Qur'ān: Telaah atas Kitab-kitab Tafsir Bercorak Sufi”, dalam *Jurnal El-Fakar*, Volume. IX, No. 2, 2020.